



Adzan Subuh

(Zahra Qomara)

Dingin yang menyapa sisa kabut semalam
Membangunkan sesosok tubuh dalam hening
Sejuk membungkus seluruh pori-pori
Mendenyutkan nadi-nadi yang terbangun dari tidur panjang
Sebuah langkah menyeruak keheningan
Setelah diguyur air kesucian melenyapkan asa yang tersimpan
Setapak jalan menjadi saksi sebuah langkah

Ketika seruan azan bagi panggilan dari surgawi
Dan semilir angin seperti hembusan menuju Firdausi
Menyentak seluruh aliran darah menuju keniscayaan
Takdir menorehkan geletar rindu
Pada sedetak nama tak terlihat

Allahu Akbar...

Ketika sunyi yang menghentakkan raga
Dan menggetarkan nurani yang lelah
Sekuntum bintang mengintai penuh
Pada sepucuk hati tertusuk pedih
Hanya satu saf shalat
Ketika yang lain melanjutkan tidur dalam hening
Takbir merajut harap dari ujung masjid sebuah kampung

Rumah Orkid, 30 Juni 2011





Ayah

(Zahra Qomara)

Maka lengkap sudah tentangmu
Tanpa harus kuungkap
Gurat di dahimu yang kian dalam
Urut-urat di lenganmu yang kian mengeras
Dan rambut putih perakmu

Ayah
Bersama nurani kau beri aku Alif Ba Ta
Dengan hati kau ingatkan shalat
Melalui pikir kau tuntun tentang hidup

Ayah
Ketika kujalani kerikil-kerikil ini
Kurasakan kisahmu
Melaluinya adalah lara di sudut hati
Meraskannya adalah pahit di ujung lidah
Menjalannya adalah memar yang tak kunjung sembuh
Asal kau tahu, Ayah
Masih kusimpan kenangan bersamamu
Dan tentang pena itu
Biar kutuliskan indah namamu
Pada sekeping kertas kehidupanku kelak

Rumah Orkid, 29 Juni 2011





Takdir

(Zahra Qomara)

Sepenggalah bayang-bayang menari di mataku
Menuliskan bait-bait lara yang kian kentara
Dalam petang yang kian berangkat menua
Pasimu mencari makna takdir

Burung-burung kealpaan mulai beterbangan
Menukik tajam meraih ikan kekhilafan
Dan malam menjemput pekat yang lekat
Kemudian bulan mulai bicara

Tentang daun yang berguguran
Dan kisah angin yang membawanya ke tepi dunia
Rinai hujan menghanyutkannya hingga ke hilir
Sehinggalah terlerai dari sisi pertimbanganmu

Maka kukatakan padamu
Jangan pernah kau bawa ombak luka padaku lagi
Jangan pernah kau hanyutkan sepercik harap yang aku ada
Dan jangan pernah kau kembalikan sepotong hatiku yang pernah
kau curi

Adalah takdir
Ketika jemarimu tak lagi dapat meraihku
Dan hatiku semakin menjauhi sosokmu
Dan takdir kita hanya sampai di sini

Rumah Orkid, 29 Juni 2011

